

Islamisasi Asketisme Barat Perspektif Teori Ismail Raji Al-Faruqi

Moh. Ali Ghafir

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

mohalighafir@gmail.com

ABSTRACT

The practice of asceticism according to Antonius (250/356) was that monks lived alone in the desert to maintain silence so they could live closer to God. According to Antonius ascese is a way of total rejection of the work of the flesh and insisting on the work of the spirit. With ascese, a monk frees himself from worldly things that disturb the soul. Basilius considered ascese as a principle aspect. For him, asceticism is a medium to free the soul from worldly attachments and lead people to unity with God. In this article we will focus on the Islamization of knowledge according to Al Faruqi's concept which is related to the concept of unnatural asceticism which is often practiced by clergy. In this writing, we use a qualitative method by narrating about unnatural or extreme asceticism and will be Islamized in accordance with the concept of Al Faruqi. The materials in the analysis and formation of the narrative in this article come from several books and journals related to Western asceticism and Islamic asceticism. After the Islamization of Western asceticism, three things can be concluded. Firstly, asceticism carried out by monks violates the principle of the unity of life. According to Al Faruqi, the unity of life consists of trust, caliphate and completeness. Both violate the concept of the unity of truth and knowledge. The actism carried out by monks violates the unity of truth. Al Faruqi's principle of Islamization recognizes that truth comes from the revelation revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad. The third violates the principle of the unity of life and the concept of the unity of truth. Monastic asceticism tends towards self-harm. Because one of the attitudes of monks or clergy who practice asceticism is that they dare to cause harm to themselves, so that their dreams of becoming someone close to God can be successful.

Keywords: *Islamization, Western Asceticism, Al Faruqi*

ABSTRAK

Amalan dari asketisme menurut Antonius (250/356) rahibnya tinggal sendiri di padang gurun untuk menjaga keheningan supaya bisa hidup lebih dekat Tuhan. Menurut Antonius askese merupakan jalan penolakan total terhadap pekerjaan daging dan bersikukuh dalam pekerjaan roh. Dengan askese, seorang rahib membebaskan diri dari hal-hal duniawi yang mengganggu jiwa. Basilius menilai askese sebagai aspek prinsipil. Baginya, askese adalah medium untuk membebaskan jiwa dari keterikatan duniawi dan mengantarkan orang pada persatuan dengan Tuhan. Dalam tulisan ini akan fokus pada Islamisasi pengetahuan sesuai konsep Al Faruqi yang berkaitan dengan konsep asketisme yang tidak wajar yang banyak dilakukan oleh kalangan rohaniawan. Dalam penulisan ini menggunakan

metode kualitatif dengan menarasikan tentang asketisme tidak wajar atau ekstrim dan akan diislamisasi sesuai dengan konsep Al Faruqi. Bahan-bahan dalam analisis dan pembentukan narasi dalam tulisan ini berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan asketisme Barat dan asketisme Islam. Setelah diadakan Islamisasi terhadap asketisme Barat dapat menyimpulkan tiga hal. Pertama asketisme yang dilakukan rahib menyalahi prinsip kesatuan hidup. Menurut Al Faruqi kesatuan hidup ini terdiri dari amanah, khilafah, dan kelengkapan. Kedua menyalahi konsep kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Asketisme yang dilakukan rahib sudah menyalahi kesatuan kebenaran. Prinsip Islamisasi Al Faruqi mengakui bahwa kebenaran datangnya dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Ketiga menyalahi prinsip kesatuan hidup dan konsep kesatuan kebenaran. Asketisme ala rahib cenderung mencelakakan diri. Karena di antara sikap dari rahib atau rohaniawan yang melakukan asketisme adalah berani membuat dirinya celaka, demi angan-angannya untuk menjadi orang dekat dengan Tuhannya bisa sukses.

Kata kunci: Islamisasi, Asketisme Barat, Al Faruqi.

Pendahuluan

Asketisme menjadi sarana dalam pembentukan merubah sikap dari kealpaan menuju perubahan yang lebih baik. Hidup di dunia selalu menimbulkan titik jenuh akibat pencarian euforia kehidupan berakhir pada titik krusial, yaitu terjerumus pada dekadensi moral, kemaksiatan, korupsi, prostitusi, gaya hidup bebas dan lain sebagainya. Segala perilaku manusia terpatron dalam dua kemungkinan dalam kehidupan antara khair dan syar yang saling kontra terus karena keinginan manusia yang menonjol disibukkan oleh hal yang mengembirakan sehingga tak bisa luput dari perbaikan diri secara kontinuitas antara pilihan melakukan introspeksi dalam semua aktifitas. Kehidupan menawarkan berbagai performa negatif yang selalu dibungkus dengan wajah positif. Maka manusia memilih pesona kehidupan yang cemerlang dengan mengabaikan hal yang positif dalam koridor asketisme.

Semua agama mempunyai ajaran asketisme masing-masing. Asketis dalam agama Islam disebut dengan istilah zuhud, di Barat disebut askese, agama Budha dikenal dengan asrama, sedangkan dalam agama Hindu mereka menyebut dengan yoga. Istilah zuhud dalam setiap agama dimuka bumi ini sesuai dengan ajaran dalam setiap agama dan kehidupan penganutnya. (Nurkhalis, 2015). Antara satu asketisme dengan asketisme lainnya yang ada dalam agama-agama tidak bisa disamakan antara yang satu dan lainnya. Amalan dari asketisme menurut Antonius (250/356) rahibnya tinggal sendiri di padang gurun untuk menjaga keheningan supaya bisa hidup lebih dekat Tuhan. Menurut

Antonius askese merupakan jalan penolakan total terhadap pekerjaan daging dan bersikukuh dalam pekerjaan roh. Dengan askese, seorang rahib membebaskan diri dari hal-hal duniawi yang mengganggu jiwa.

Konsep ilmu pengetahuan dan dimensi Islam dalam melihat kebenaran sangat penting untuk dibahas terlebih dahulu. Karena konsep ilmu pengetahuan dan dimensi Islam ini merupakan unsur pokok dalam melihat dan terjadinya Islamisasi ilmu pengetahuan ke depan. Terdapat dua konsep dalam menjawab pertanyaan ini yakni dengan menemukan apa konsep dari ilmu pengetahuan dan apa konsep Islam untuk mencari kebenaran. Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk meluruskan konsep-konsep yang menyimpang menuju konsep Islam yang benar. Latar belakang dari munculnya ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al Faruqi adalah kondisi keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam dari beberapa aspek. Al Faruqi memberikan solusi agar bisa keluar dari jeratan tersebut dengan cara merekonstruksi sikap, pola hidup, dan pola pikir umat Islam melalui paradigma keilmuan dan pendidikan Islam.

Asketis banyak digunakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Tidak jarang ada sebagai orang butuh pada asketis dengan waktu-waktu khusus, dengan tujuan penyucian diri pada acara ritual tertentu. Dalam tradisi agama besar ada pula praktik asketis yang sangat ketat untuk mencapai penebusan dan spritualitas yang tinggi, dengan mengurangi aspek material dalam kehidupan dan menjadi lebih sederhana dan seminimal mungkin dalam gaya hidup. Dalam aplikasi dilapangan terdapat banyak ragam yang berkaitan dengan asketisme. Yang paling ekstrem asketisme yang dilakukan oleh rahib atau rohaniawan. Para rahib tinggal sendiri di padang gurun untuk menjaga keheningan supaya bisa hidup lebih dekat kepada Tuhan, membaca dan merenungkan Kitab Suci. Seorang rahib membebaskan diri dari hal-hal duniawi yang mengganggu jiwa. Asketisme tidak wajar dilakukan oleh pemeluk agama dengan penyiksaan pada tubuh serta melukai dirinya. Usaha seperti ini dilakukan oleh orang untuk dekat dengan Tuhannya dengan cara yang ekstrem.

Dalam tulisan ini akan fokus pada Islamisasi pengetahuan sesuai konsep Al Faruqi yang berkaitan dengan konsep asketisme yang tidak wajar yang banyak dilakukan oleh kalangan rohaniawan. Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menarasikan tentang asketisme tidak wajar atau ekstrim dan akan diislamisasi sesuai

dengan konsep Al Faruqi. Bahan-bahan dalam analisis dan pembentukan narasi dalam tulisan ini berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan asketisme Barat dan asketisme Islam.

Metodologi penelitian

Metode kualitatif menjadi pilihan penulis dalam kajian ini. Dengan menarasikan tentang asketisme tidak wajar atau ekstrim yang dilakukan oleh kalangan rohaniawan dan akan diislamisasi sesuai dengan konsep Al Faruqi. Bahan-bahan dalam analisis dan membentuk narasi dalam tulisan ini berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan asketisme Barat dan asketisme Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang Asketisme Barat

Pengertian asketisme secara etimologi berarti melatih, latihan. Secara terminology asketisme adalah praktik penyangkalan diri dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh diri sendiri dan melepaskan diri dari duniawi yang bertujuan mencapai trasedental atau ketuhanan. Ada pula yang mendefinisikan disesuaikan dengan agaman masing-masing. Setiap agama mempunyai istilah tertentu berkaitan dengan asketisme ini. Dalam agama Budha asketisme disebut dengan istilah nekkhama yaitu meninggalkan kehidupan duniawi untuk menuju jalan kebebasan kehidupan manusia di dunia. Asketisme diistilahkan dengan yoga dalam agama Hindu. Yoga adalah proses untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara menjauhkan diri dari perilaku jahat dan selalu melakukan kebaikan atau disebut juga dengan salah satu usaha untuk menjadi orang yang disiplin. Asketisme selalu dikembangkan oleh pemeluk-pemeluk agama, karena semua pemeluk agama mempunyai naluri yang berkeinginan semaki dekat dengan Tuhannya. Karena mereka ingin hidup penuh ketenangan dan kenyamanan sesuai dengan agama masing-masing.

Terdapat dua jenis asketisme, yaitu: pertama asketisme wajar. Jenis asketisme ini memiliki gaya hidup dengan aspek materi dengan kesederhanaan dan tidak menyiksa diri. Bagi pemeluk asketisme jenis ini tidak meninggalkan dunia secara keseluruhan dan tidak menyiksa dirinya. Jenis ini yang banyak diamalkan oleh manusia dewasa ini. Ia menjalani kehidupan dengan asketis dengan tidak harus menjauh dari duniawi. Akan tetapi dunia digunakan dengan sederhana, dan sewajarnya. Asketisme semacam ini sangat

cocok diamalkan oleh setiap yang beragama pada masa modern ini. Yang kedua adalah jenis asketisme tidak wajar, yaitu asketisme yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan penyiksaan pada tubuh serta melukai dirinya. Nama lain dari jenis asketisme ini banyak rohaniawan menyebutnya dengan asketisme klasik. Yaitu usaha orang untuk dekat dengan Tuhannya dengan cara yang ekstrem. Pada hakikatnya, untuk menjadi orang yang dekat dengan Tuhan tidak harus menggunakan cara yang ekstrem atau berlebihan, apalagi hingga membahayakan pada dirinya.

Asketis banyak digunakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Tidak jarang ada sebagai orang butuh pada asketis dengan waktu-waktu khusus, dengan tujuan penyucian diri pada acara ritual tertentu. Dalam tradisi agama besar ada pula praktik asketis yang sangat ketat untuk mencapai penebusan dan spritualitas yang tinggi, dengan mengurangi aspek material dalam kehidupan dan menjadi lebih sederhana dan seminimal mungkin dalam gaya hidup.

Menurut Weber asketis terdiri dari dua jenis, yaitu asketis yang menolak dunia. Bagi pengguna jenis ini dianggap dunia sebagai penghalang dan mengganggu hubungan dirinya bersama Tuhan. Ia menjahui ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga, Masyarakat, aktifitas politik, ekonomi dan lainnya dengan tujuan kebahagiaan di akhirat. Yang kedua asketis yang tidak menolak dunia, yaitu manusi yang ingin fokus meraih kebahagiaan akhirat tanpa menjauh kehidupan duniawi sesuai dengan ideal-ideal asketik yang dilandasi rasionalitas dan hak-hak alamiah manusia. Jenis ini banyak diamalkan oleh para rasionalis. Kelompok ini bersikap rasional secara individu dan bersosial serta penolakannya terhadap segala sesuatu yang secara etis irasional.

Ada dualisme pemikiran asketisme yang terinspirasi dari agama Hellenistik Yahudi dan filsafat Philo yang mengatakan askesis bermakna melenyapkan dunia lahir ataupun penolakannya. Asketisme sering berkoneksi dengan praktik monastik untuk membangkitkan sikap seperti memelihara ucapan, menahan jiwa, kekurangan pangan, mengasingkan diri dan membatasi keperluan.

Panggilan menjadi seorang rahib atau petapa terkait erat dengan istilah asketisme. Untuk mengabdikan kepada Tuhan, para rahib “meninggalkan dunia ramai dan tinggal di pertapaan atau komunitas. Mereka melakukan matiraga secara ketat, memelihara hidup bertarak, tanpa milik pribadi, bekerja keras, taat kepada pemimpin dan mengutamakan doa serta kontemplasi.” Kelompok ini mempunyai keyakinan bahwa manusia mustahil

dapat kembali ke surga kecuali bila memeluk asketisme sebagai cara hidup. Mereka berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian terdorong oleh komitmen penyerahan diri yang sempurna dan total kepada Tuhan.

Antonius (250/356) dan para rahibnya tinggal sendiri di padang gurun untuk menjaga keheningan supaya bisa hidup lebih dekat kepada Tuhan, membaca dan merenungkan Kitab Suci. Bagi Antonius, askese merupakan jalan penolakan total terhadap pekerjaan daging dan bersikukuh dalam pekerjaan roh. Dengan askese, seorang rahib membebaskan diri dari hal-hal duniawi yang mengganggu jiwa. Seorang rahib tak cukup mengenakan jubah dan penitensi badaniah. Ia terutama harus menyucikan hati dan budi.

Basilus (330-379) mengistilahkan komunitas monastik sebagai adelphotes atau fraternitas, di mana para rahib saling tukar karisma meniru kehidupan jemaat kristen purba, yang sehati dan sejiwa. Basilus menilai askese sebagai aspek prinsipil. Baginya, askese adalah medium untuk membebaskan jiwa dari keterikatan duniawi dan mengantar orang pada persatuan dengan Tuhan.

Konsep Asketisme Barat

Dari uraian di atas berkaitan dengan asketisme Barat terdapat beberapa hal yang perlu disimpulkan bahwa asketisme dalam dunia non Muslim terdapat jenis asketisme yang tidak wajar atau dalam istilah lain disebut dengan asketisme menolak dunia. Jenis ini mempunyai kriteria sebagai berikut: pertama ekstrem. Ekstremisme adalah tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya. Ideologi ini dianggap berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya. Asketisme mengarah pada perbuatan ekstrem sebagaimana dalam ungkapan di atas cara yang ekstrem atau berlebihan, apalagi hingga membahayakan pada dirinya. Kedua : menjauh dari komunitas masyarakat. Sebagai manusia tidak akan lepas dari kehidupan bersosial bersama komunitas masyarakat terdekat. Ada kelompok atau komunitas sesama agama atau relegius, komunitas ekonomi, komunitas profesi dan lainnya. Tradisi meninggalkan komunitas sering dilakukan oleh rahib atau rohaniawan yang berusaha untuk semakin dekat dengan Tuhan. Para rahib “meninggalkan dunia ramai dan tinggal di pertapaan atau komunitas. Mereka melakukan matiraga secara ketat, memelihara hidup bertarak, tanpa milik pribadi, bekerja keras, taat kepada pemimpin dan mengutamakan doa serta kontemplasi.”

Ketiga menghindar dunia. Mereka berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian terdorong oleh kometmin penyerahan diri yang sempurna dan total kepada Tuhan. Ini ungkapan bagi rahib yang melakukan asketisme padahal fungsi dari harta atau dunia adalah sebagai sarana untuk meneruskan estafet kehidupan, menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat, bekal mencari dan mengembangkan ilmu, keharmonisan hidup bernegara dan bermasyarakat. Seseorang yang menghindar dunia sama halnya akan mencelakakan dirinya.

Keempat mencelakakan diri. Di antara sikap dari orang yang asketisme adalah berani membuat dirinya celaka, demi angan-angannya untuk menjadi orang dekat dengan Tuhannya bisa sukses. Mereka berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian terdorong oleh kometmin penyerahan diri yang sempurna dan total kepada Tuhan. Ini menjadi bukti bahwa asketisme dengan cara yang seperti ini, bisa dianggap tidak benar.

Konsep Asketisme dalam Islam

Makna asketisme secara etimologis sudah termaktub dalam QS. Yusuf: 20 yang berbunyi:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. Dalam ayat ini terdapat kata *الزَّاهِدِينَ* atau al-zahidin yang menjadi bentuk jamak dari zahada atau zuhud. Apa kira-kira makna dari zahidiin dalam ayat ini? Peneliti akan menganalisis makna ini dengan melihat rangkaian kalimat-kalimat sebelumnya. Konon, Yusuf adalah salah satu anak dari Ya'qub yang mempunyai banyak saudara. Karena ada kecemburuan sosial darimsaudara yang lain, akhirnya Yusuf mempunyai nasib yang tragis yaitu di buang oleh saudaranya. Saudara-saudara Yusuf setelah membuangnya dapat tiga hari mereka kembali ke lokasi pembuangan. Setelah melihat Yusuf sudah tidak ada lagi dalam sumur, dan mereka melihat ada bekas kendaraan di sekitar lokasi itu, mereka melacaknya. Setelah Yusuf ditemukan, mereka berkata, “Anak ini milik kami yang sengaja lari dari rumah.” “Jual pada kami!” ucap pihak penemu. Akhirnya saudara Yusuf menjualnya pada pihak yang menemukan. mereka berkata, “Anak ini milik kami yang sengaja lari dari rumah.” “Jual

pada kami!” ucap pihak penemu. Akhirnya saudara Yusuf menjualnya pada pihak yang menemukan.

Melihat dari kronologi ini, makna dari lafadz *وَشَرَّوْهُ* atau al-syira’ adalah menjual. Lafaz al-syira’ kadang-kadang diartikan dengan al-bai’ atau menjual seperti ucapan syaraitu al-syaia artinya saya membeli sesuatu. Dalam susunan kalimat in lafz a-syira’ diartikan menjual karena dhamir dalam lafaz wasyarauhu dan wakanu kembali pada lafaz yang sama. Ada juga yang berpendapat bahwa dhamir dalam kalimat ini ada dua pendapat yaitu: 1) Dhamir itu kembali kepada saudara Yusuf, penjualnya adalah saudaran-saudaranya. 2) Yang menemukan Yusuf dalam sumur, penjual adalah penemu Yusuf yang dijual kepada pihak lain.

Harga transaksi Yusuf dalam ayat ini disifati dengan tiga sifat, yaitu:

1) Bakhsin: Ibnu Abas berkata, maksud kalimat ini adalah haram, karena orang merdeka apabila dijual uangnya haram. Ia berkata, setiap kalimat bakhsin dalam al-Qur’an bermakna kurang, kecuali bakhsin dalam ayat ini maknanya haram. Qatadah berkata, makan bakhsin adalah kedzaliman, dan kedzalimat itu adalah kekurangan. Ikrimah dan Syi’bi berkata, bakhsan maknanya sedikit. Dari beberapa penafsiran dari kalimat bakhsan bisa disimpulkan bahwa bakhsan ini menunjukkan bahwa harga penjualan Yusuf sangat murah dan tidak berharga.

2) Darahima ma’dudah: dihitung, artinya proses penjualan Yusuf memakai hitungan bukan memakai timbangan. Karena pada saat itu masyarakat apabila transaksi jual beli tidak memakai timbangan kecuali apabila barangnya bernilai satu Uqiyah atau senilai empat puluh Dirham. Dalam nominal uang transaksi Yusuf mufasir banyak pendapat, yaitu: Ibnu Abas berkata, seharga dua puluh Dirham dan al-Sudi berkata hanya dihargai dua puluh dua Dirham. Karena Saudara Yusuf berjumlah sebelas orang, mereka dapat bagian dua Dirham kecuali Yahuda yang tidak mengambil uang itu. Ini menunjukkan bahwa Yusuf semasekali tidak berharga dimata saudaranya, sehingga dijual dengan hitungan karena mereka menganggap remeh dan tidak suka sama Yusuf.

3) Min al-zahidin: makna dari zuhud adalah tidak senang. Dalam hal ini terdapat beberapa penafsiran yaitu: Saudara Yusuf menjualnya karena mereka sangat tidak senang pada Yusuf. Atau Sekelompok orang itu menjualnya karena mereka tidak menyukai Yusuf karena mereka menemukan, sedangkan penemu sesuatu tidak akan

peduli pada temuannya. sehingga mereka menjualnya (dengan harga seadanya). Karena mereka khawatir diketahui oleh pemilik, dan pasti akan diambil oleh pemilik.

Dilihat dari rangkain kalimat-kalimat di atas, makna zahidin dalam ayat ini adalah ‘sekelompok orang yang sangat tidak senang pada Yusuf.’ Kalau menganggap dhamir dalam kalimat itu kepada saudara Yusuf berarti mereka sangat tidak suka kepada saudaranya yang bernama Yusuf. Mereka sudah berperilaku ‘zuhud’ terhadap Yusuf yang semestinya dicintai, dan disayang. Walhasil, kebencian saudara Yusuf bisa digolongkan ‘zuhud’ klasik atau radikal pada Yusuf karena kebencian mereka sudah sangat memuncak. Selain menganalisis dari ayat ini, ditinja dari makna kosa kata, arti asal dari al-zuhdu adalah qillah al-rughba fihi artinya tidak tertarik, atau tidak senang pada barang itu. Dan Zahada Fulanu fi kadza artinya Fulan tidak senang padanya. Jadi makna dari asketisme atau zuhud secara etimologi adalah tidak senang, tidak suka, dan benci.

Dalam Islam asketisme dikenal dengan istilah lain yaitu dikenal dengan kata ‘zuhud’. Sedangkan istilah klasik tentang asketik sangat identik dengan istilah kesalehan (shalihât). Sayyed Hossein Nasr mengidentikkan istilah asketisme menganngap sama dengan zuhud Ibnu Taimiyah menerangkan tentang asketisme dalam Islam selalu dipertahankan sejalan dengan syari‘at hingga anjuran yang mesti dilakukan adalah meninggalkan setiap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk hari akhirat. Kemudian tetap konsisten dengan keyakinan yang tinggi dalam hati ditanamkan kerelaan penerimaan terhadap apa yang ada di sisinya yang diperoleh secara apa adanya.

Hamka menegaskan kondisi asketisme pada setiap hamba Allah itu muncul atas manifestasi dari kesempurnaan keimaman setiap orang. Asketisme yang benar menurutnya adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Allah. Hamka menggambarkan bahwa orang yang asketis bukanlah mereka yang tidak mempunyai sedikitpun dari harta, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Konsep asketisme tersebut di atas, Hamka berdasarkan QS. at-Takaatsur ayat 1-2. Dengan landasan ayat tersebut, bahwa tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan yang dimiliki ataupun pangkat atau kehormatan dirinya, menjadi penghubung setiap orang yang memilikinya dengan Tuhan-nya. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang asketis itu, akan kembali lagi kepada Allah di akhirat.

Kemudian Hamka menjelaskan tentang hakikat kekayaan, sejatinya kekayaan itu adalah kekayaan yang pemiliknya merasa cukup dan diyakini sebagai nikmat Allah dan tidak akan mengecewakan pemiliknya yaitu Allah. Argumentasi Hamka, bahwa rejeki yang menjadi asset kekayaan itu berasal dari pemilik yang hakiki yaitu Allah, dan akan dikembalikan lagi kepada sang pemiliknya. Oleh sebab itu, seorang yang asketis semestinya tidak menolak harta dan kekayaan serta hal yang bersifat duniawi yang bisa menjadikannya memudahkan untuk melakukan kesalehan, sebagaimana ungkapannya bahwa orang yang zahid, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini menjadi miliknya. Asketis yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam, agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan menemukan alasan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan kebesaran dalam perjuangan kehidupan berbangsa

Konsep teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismaili Fari Al Faruqi

Prinsip Islamisasi Al Faruqi mencakup: Tauhid, alam semesta, kebenaran pengetahuan, kehidupan dan umat manusia. Ketauhidan Allah.

Menurut Al Faruqi, prinsip yang pertama dalam islamisasi pengetahuan adalah keesaan Allah SWT. Agama Islam dan ibadah yang dilakukan oleh Muslim merupakan atas dasar keesaan Tuhannya. Keesaan Allah SWT merupakan hal mutlak bagi agama Islam. Apabila seorang Muslim mempunyai keraguan tentang keesaan Tuhannya bisa mengakibatkan dianggap keluar dari agamanya. Allah SWT merupakan Dzat yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta. Semua Muslim harus meyakini keesaan-Nya dan wajib untuk mengagungkan dan menyembah-Nya.

Kedua kesatuan alam semesta. Al Faruqi berpendapat bahwa keesaan alam semesta merupakan kesatuan yang integral, dan umat Muslim tidak boleh berkeyakinan bahwa kejadian di alam semesta ini adalah kebetulan semata. Keesaan alam semesta ini Raji Al Faruqi menghubungkan dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan untuk menjelaskan atau memperkokoh dasar umat Islam dalam perkembangan pengetahuan yang cukup pesat.

Ketiga kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran datangnya dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Kebenaran berdasarkan pada kenyataan yang pasti, yaitu Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Hal ini adalah

prinsip yang sangat penting dalam epistemologi ilmu pengetahuan. Kesatuan hidup. Kesatuan hidup ini terdiri dari Amanah, khilafah, dan kelengkapan. Makna Amanah di sini adalah Allah telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang terdiri dari manusia sebagai khalifah di bumi dan berbakti kepada-Nya. Manusia sebagai pengelola di muka bumi untuk menyempurnakan hukum moral dan mengikuti aturan-aturan-Nya dari perintah dan larangan. Sedangkan maksud dari kelengkapan adalah Islam menghendaki segala kegiatan budaya dan peradaban yang bersifat lengkap atau komprehensif. Ilmuan Muslim harus mengarahkan umat Islam lainnya untuk memperkaya gagasannya agar umat Islam mempunyai arah yang baik dan benar. Kesatuan umat manusia. Kesatuan umat merupakan sesuatu yang universal. Al Faruqi berkata bahwa cendekiawan Islam harus memikirkan kemaslahatan umat manusia yang sifat universal dan mampu menerapkan hubungan Islam dengan aspek kehidupan masyarakat.

Dalam Islam mencari dunia dianjurkan dan bahkan bisa dihukumi wajib atau menjadi keharusan. Karena dunia akan menjadi fasilitator untuk berbuat kebaikan bagi setiap orang. Terdapat beberapa dasar dalam Islam tentang anjuran mencari dunia. Dalam QS. Al-Qashas: 77 Allah SWT berfirman yang artinya: “Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”. Ayat ini erat hubungannya dengan Qarun seorang kaya raya yang salah dalam menggunakan kekayaannya, sehingga para tokoh saat itu menasehatinya. Dan ayat ini adalah salah satu nasehat untuk Qarun tersebut. Terdapat beberapa penjelasan berkaitan dengan pesan ini, yaitu: 1) Qarun sangat prihatin atau susah dalam urusan mencari dunia dan ia selalu menikmati kesenangan-kesenangan dunia itu, maka dari hal itu orang-orang selalu menasehatinya. 2) Setelah para tokoh menasehati Qarun agar ia menggunakan hartanya untuk kepentingan akhirat, disamping pula para tokoh itu memperbolehkan Qarun untuk bersenang dengan hartanya pada jalan-jalan yang diperbolehkan. 3) Yang dimaksud dengan pesan dalam ayat ini adalah membelanjakan hartanya untuk jalan Allah, karena itulah bagian seseorang dalam bagian dunianya dan bukan hanya untuk dimakan atau diminum. Sebagaimana sabda nabi, “Hendahlah seorang hamba itu mengambil dengan tangannya bagian dirinya untuk dirinya, dari dunianya untuk akhirat, dari mudanya sebelum tua, dari hidupnya sebelum mati.....”

Penjelasan ayat QS: Al Qashas 77 ini dalam kitab tafsir yang lain diterangkan dengan penjelasan “Jangan lupakan kesenangan dunia bagianmu yang diperbolehkan

oleh Allah seperti makan, minum, sandang (pakaian), tempat tinggal, dan pasangan suami atau istri. Kamu punya kewajiban kepada Allah untuk dilakukan dan berhak menerima kompensasi dari-Nya. Kamu punya kewajiban untuk keluarga, kerjakanlah kewajiban-kewajiban itu sesuai aturan yang telah ditetapkan. Inilah moderasi Islam dalam kehidupan. Ibnu Umar berkata: “Kerjakan untuk duniamu seakan-akan kamu akan abadi di dunia, dan kerjakan untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal besok.”

Setelah mengetahui tentang arti asketisme bagi rahib dan penjelasan tafsir ayat ini asketisme dari rahib yang mengekang dirinya dan menjauh dari kehidupan duniawi bahkan terkesan menyiksa diri perlu adanya Islamisasi sebagaimana konsep dari Al Faruqi. Berdasarkan tahapan Islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi yang diawali dengan menyurvei tentang konsep asketisme yang akan di islamisasi. Setelah mengadakan penelusuran tentang hakikat asketisme bagi seorang rahib. Rahib yang berusaha untuk menjadi orang yang dekat kepada Tuhan dengan berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian dan terdorong oleh komitmen penyerahan diri yang sempurna dan total kepada Tuhan. Praktik asketisme yang dilakukan oleh rahib tidak sesuai dengan konsep dalam Islam, dengan berbagai aspek yaitu:

Pertama menyalahi prinsip kesatuan hidup. Menurut Al Faruqi kesatuan hidup ini terdiri dari amanah, khilafah, dan kelengkapan. Al Faruqi menjelaskan bahwa amanah di sini adalah Allah telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang terdiri dari manusia sebagai khalifah di bumi dan berbakti kepada sang Pencipta. Manusia sebagai pengelola di muka bumi untuk menyempurnakan hukum moral dan mengikuti aturan-aturan-Nya dari perintah dan larangan. Manusia sebagai khalifah di bumi tentu harus ikut melestarikan lingkungan sekitar dan bukan malah memutus hubungan dengan lingkungan. Melakukan ibadah karena perintah agama dengan baik, agar lebih mengenal Tuhan. Usaha untuk menjadi dekat dengan Tuhan tidak harus meninggalkan dunia, sebagaimana ungkapan Hamka, beliau menggambarkan bahwa orang yang asketis bukanlah mereka yang tidak mempunyai sedikitpun dari harta, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Sejatinya kekayaan itu adalah kekayaan yang pemilikinya merasa cukup dan diyakini sebagai nikmat Allah dan tidak akan membuat pemilikinya yaitu Allah menjadi kecewa.

Menurut Hamka, kekayaan yang dimiliki seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam: Pertama, kekayaan hakiki, yaitu menerima cukup apa yang ada, menerima apa

yang diterima dari Allah. Tidak kecewa jika jumlahnya berkurang, dan apabila jumlah bertambah harus tetap ingat bahwa ini semua pemberian dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah. Ia tidak cinta sepenuhnya terhadap kekayaan yang dimiliki karena sejatinya semua adalah pemberian Allah. Jadi, dalam pandangan Hamka, kekayaan merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyokong beramal saleh, menekuni ibadah, meningkatkan iman dan memantapkan hati dalam menyembah Allah. Kedua, kekayaan majazi, ialah kekayaan benda semata yang menyebabkan buta dari segala hal, termasuk Sang Pencipta. Dari kedua kekayaan yang dijelaskan Hamka itu, yang paling baik adalah kekayaan hakiki. Sedangkan kekayaan majazi menjadikan manusia terjerumus ke dalam hubbu ad-dunya (cinta dunia) Kedua menyalahi konsep kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Asketisme yang dilakukan rahib sudah menyalahi kesatuan kebenaran. Prinsip Islamisasi Al Faruqi mengakui bahwa kebenaran datangnya dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Kebenaran berdasarkan pada kenyataan yang pasti, yaitu Allah sebagai Tuhan yang Kuasa dari segalanya. Dalam Islam ketidak seimbangan dalam hidup dianggap tidak benar. Semestinya kedua-duanya sama-sama dilakukan agar semua tujuan hidup bisa berjalan dengan sempurna dan tidak ada kepincangan dalam hidup. Dalam wahyu sudah di jelaskan dalam QS. Al-Qashas: 77 Allah SWT berfirman yang artinya: “Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” Hal ini sama dengan ungkapan Ibnu Umar yang berkata: “Kerjakan untuk duniamu seakan-akan kamu akan abadi di dunia, dan kerjakan untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal besok.”

Ketiga menyalahi prinsip kesatuan hidup dan konsep kesatuan kebenaran. Asketisme ala rahib cenderung mencelakakan diri. Karena di antara sikap dari rahib atau rohaniawan yang melakukan asketisme adalah berani membuat dirinya celaka, demi angan-angannya untuk menjadi orang dekat dengan Tuhannya bisa sukses. Mereka berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian terdorong oleh kometmin tawakal diri yang sempurna dan totalitas kepada Tuhan. Di antara prinsip Al Faruqi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan adalah kesatuan hidup dan konsep kesatuan kebenaran. Manusia sebagai pengelola di muka bumi untuk menyempurnakan hukum moral dan mengikuti aturan-aturan Tuhan dari perintah serta larangan. Dalam Islam terdapat lima pokok maqashid al-syari’ah, dan semua kelima unsur pokok itu harus dipelihara dan diwujudkan. Di antara maqashid al-syari’ah adalah

hifdz nafs yaitu memelihara jiwa dalam peringkat daruriyyah (primer), memelihara jiwa yang telah Allah SWT berikan bagi kehidupan, maka seseorang harus memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, minum, menutup badan dan mencegah penyakit, yang sangat berguna untuk mempertahankan hidup. jika kebutuhan pokok itu tidak dilakukan maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. Di antara hal-hal yang menjadi prinsip dalam syari'ah Islam adalah syari'ah memberantas tentang ajaran monastisisme (ajaran rahbani) karena tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Simpulan

Setelah mengenal tentang makna dari asketisme Barat dan asketisme Islam dan menganalisis sesuai dengan referensi yang ada, serta adanya Islamisasi ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Ismail Raji Al Faruqi menyimpulkan berikut ini:

Amalan dari asketisme menurut Antonius (250/356) rahibnya tinggal sendiri di padang gurun untuk menjaga keheningan supaya bisa hidup lebih dekat Tuhan. Menurut Antonius askese merupakan jalan penolakan total terhadap pekerjaan daging dan bersikukuh dalam pekerjaan roh. Dengan askese, seorang rahib membebaskan diri dari hal-hal duniawi yang mengganggu jiwa.

Asketis yang seperti di atas perlu di Islamisasi karena banyak masalah dalam pengamalan asketis tersebut, diantaranya:

Pertama menyalahi prinsip kesatuan hidup. Menurut Al Faruqi kesatuan hidup ini terdiri dari amanah, khilafah, dan kelengkapan. Al Faruqi menjelaskan bahwa amanah di sini adalah Allah telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang terdiri dari manusai sebagai khalifah di bumi dan berbakti kepada sang Pencipta. Dalam ajaran Islam yang benar manusia sebagai khalifah di bumi tentu harus ikut melestarikan lingkungan sekitar dan bukan malah memutus hubungan dengan lingkungan. Melakukan ibadah karena perintah agama dengan baik, agar lebih mengenal Tuhan.

Kedua menyalahi konsep kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Aksetisme yang dilakukan rahib sudah menyalahi kesatuan kebenaran. Prinsip Islamisasi Al Faruqi mengakui bahwa kebenaran datangnya dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Kebenaran berdasarkan pada kenyataan yang pasti, yaitu Allah sebagai Tuhan yang Kuasa dari segalanya. Dalam ajaran Islam antara dunia dan urusan agama harus seimbang, kedua-duanya sama-sama dilakukan agar semua tujuan

hidup bisa berjalan dengan sempurna dan tidak ada kepincangan dalam hidup. Dalam wahyu sudah di jelaskan dalam QS. Al-Qashas: 77 Allah SWT berfirman yang artinya: “Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”. Hal ini sama dengan ungkapan Ibnu Umar yang berkata: “Kerjakan untuk duniamu seakan-akan kamu akan abadi di dunia, dan kerjakan untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal besok.”

Ketiga menyalahi prinsip kesatuan hidup dan konsep kesatuan kebenaran. Asketisme ala rahib cenderung mencelakakan diri. Karena di antara sikap dari rahib atau rohaniawan yang melakukan asketisme adalah berani membuat dirinya celaka, demi angan-angannya untuk menjadi orang dekat dengan Tuhannya bisa sukses. Mereka berusaha menjadi asing di dunia ini dan kurang berminat akan urusan keduniawian terdorong oleh kometmin tawakal diri yang sempurna dan totalitas kepada Tuhan. Di antara prinsip Al Faruqi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan adalah kesatuan hidup dan konsep kesatuan kebenaran. Dalam Islam terdapat lima pokok maqashid al-syari’ah, dan semua kelima unsur pokok itu harus dipelihara dan diwujudkan. Di antara maqashid al-syari’ah adalah hifdz nafs yaitu memelihara jiwa dalam peringkat daruriyyah (primer), memelihara jiwa yang telah Allah SWT berikan bagi kehidupan, maka seseorang harus memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, minum, menutup badan dan mencegah penyakit, yang sangat berguna untuk mempertahankan hidup. jika kebutuhan pokok itu tidak dilakukan maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia.

Referensi

- Abdullah, Tarbiyah al-Awlad. Dar al-Salam. Juz 1. Hal 25
- Ala’ al-Din Ali bin Muhamad, Al-Khazin (Dar al-Kutub al-Ilmiah): 3/358
- Al-Banî, Muhammad Nashîr al-Dîn. Dhaif Sunân Ibn Majjah. Riyâdh: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tawdî‘, 1997 M.
- Al-Damyathî, Muhammad Ibn ‘Abdillâh al-Jurdân. al-Jawâhir al-Lu’lu’ah. Beirut: t.p. t.t. Al-Ghazâlî. Adâb al-Shahâbat Wa al-Mu’âsyirah. t.t.p : t.p, t.t.
- Al-Ghazâlî. Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn. Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Arabîyah al-Kubrâ, 1961.
- Al-Hakîm, Abû al-Qâsim Junaid Ibn Muhammad Su’âd. Taj al- ‘Ârifîn al-Junaid al-Baghdâdî.

Ali bin Muhamad, Al-Khazin (Dar al-Kutub al-Ilmiah): 3/357

Al-Jawdziyah, Ibn Qayyim. al-Fawâ'id. tahqîq. 'Ishâmu al-Din al-Shabâbithy. Beirût: Dâr al-Nafa'is li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawdzi', 1994.

Al-Jawdzjyah, Muhammad Ibn Abi bakar Ibn Qayyim. Tahzîb Madârij al-Salikîn. Kairo: Dâr al-Salâm, 1991.

Al-Sirjanî, Abu al-Hasan. Kitâb al-Bayâd wa al-Sawâd: min Hasha'is Hikâm al-'Ibâd fi al-Murîd wa al-Murâd. t.t.p: t.p, t.t.

Al-Syabi', 'Abd al-Illah Ibn 'Utsmân. Fatawâ 'An al-Katûb. Saudi Arabia: Dâr al-Shami'î li al-Natsar Wa al-Tawqî', 2003.

Al-Tahânawi, Muhammad 'Âli. Mawsu'at Kasyfu Ishtilâhat al-Funûn Wa al-'Ulûm. tahqîq. 'Âli Dahruj, Juz I. Beirût: Maktabah Libanûn Nasyîrûn, 1996.

Ar-Rosi, Mafatih al-Ghaib: 13/13-14

Ar-Rozi, Mafatih al-Ghaib: 9/88

Banâ, Jamal. Da'wah al-ihyâ' al-Islâm. Beirût: Dâr al-Fikr al-Islâm, 2005.

Bayhaqî, Ahmad ibn al-Husain. Kitâb al-Zuhd al-Kabîr. tahqîq. Syaikh Amîr Ahmad Haidâr. Beirût: Dâr Multazâm al-Thab'i wa al-Nasyr wa al-Tawdzi' Dâr al-Jinân wa Mu'assasat al-Kitâb al-Tsaqâfiyah, 1987.

Behr, John. Asceticism And Antropology In Irenaeos and Clement. New York: Oxford Of University Press, 2000.

Beirût: Dâr al-Syurûq, 2004.

Burton-Christie, Doglas. The World In The Desert. New York: Oxford Of University Press, 1996.

Clément, Oliver. Alle Fonti con i Padri, i mistici cristiani delle origini testi e commento. Roma: Città Nuova, 1987.

Drobner, Hubertus R. Patrologia (Judul asli: Lehrbuch der Patrologie, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto). Casale Monferrato: Piemme 1998.

Dwijayanto, 2010

Eddy Kristiyanto, Sahabat-sahabat Tuhan ..., hlm. 63-66; Boniface Ramsey, Beginning ..., hlm. 149-150

Eddy Kristiyanto, Sahabat-sahabat Tuhan..., hlm. 56-59; Boniface Ramsey, Beginning to Read The Fathers (Britain: SCM Press, 1993), hlm. 149-163; Vittorino Grossi, Storia della Spitiualità 3/B, La spiritualità dei Padri Latini (Roma: Borla, 2002), hlm. 107-114.

Endrika Widdia Putri, Etika Protestan dan Aksetisme dalam Pemikiran Max Weber. Al- Adyan Journal of Relegious Studies

Fathurrahman Djamil, 39

G. B. Gupts (ed.), Religious Asceticism (India: Global Vision Publishing House, 2003), h. 107.

Gribomont, J. "Ascesi" dalam Angelo di Berardino (ed), Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, vol. I. Genova: Marietti, 1999.

Grossi, Vittorino. Storia della Spitiualità 3/B, La spiritualità dei Padri Latini.

Heuken, Adolf . "Askese-Asket" dalam Adolf Heuken, Ensiklopedi Gereja Jilid I A-B. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.

Ibn Taimiyah, Majmu'ah al-Fatawâ Syaikh al-Islâm, (Riyâdh: Matabi' Riyâdh, 1963), h.

Ismail Raji al-Faruqi, Islamization of Knowledge (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989.)

José Cristo Rey García Paredes, Dari Asal Mulanya ..., hlm. 39-44; Eddy Kristiyanto, Sahabat-sahabat Tuhan ..., hlm. 81-83

Juan E. Campo, Enciclopedia of Islam (New York: Facts on File Inc., 2009), h. 65.

Khudayberganova, 2018

Khudayberganova, 2021

Kristiyanto, Eddy. Sahabat-sahabat Tuhan, Asal Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

M. Mahsus, BA Wijaya, Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2022

Paredes, José Cristo Rey García. Dari Asal Mulanya hingga ke Era Kita Saat Ini (Judul Asli: *Theology of Religious Life Covenant and Mission*, diterjemahkan oleh Penerbit Bina Media). Medan: Bina Media Perintis, 2008.

Qirom, 2005.

Roma: Borla, 2002.

Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: George Allen & Unwin, 1972), h. 79

Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

Zarul Arifin, *Kehujahan Maqasid al-Syari'ah dalam Filsafat Hukum Islam*, *Al-Adalah Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam*. Vol, 5 nomor 2. Desember 2020.